**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu jalannya melalui pendidikan di sekolah baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat yang memiliki peranan dan perhatian terhadap bidang pendidikan. Dalam Permen RI No. 47 pasal 2 Tahun 2008 tentang wajib belajar, wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. (Kemendiknas, 2008). Selanjutnya dalam Permendiknas RI No 39 pasal 1d Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Kemendiknas, 2008).

Peraturan kementerian pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengenai isi UU tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi, atau dengan kata lain pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), serta melatih keterampilan (*Psychomotor domain*). Akan tetapi, dalam tataran *out comes* pendidikan belum menunjukkan domain yang utuh. Bahkan dapat dikatakan domain kognitif lebih dikedepankan daripada domain yang lainnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwasanya kepribadian manusia hanya berkaitan dengan kecerdasan otaknya semata.

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Hasil belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sejumlah faktor lingkungan dan faktor instrumental, kondisi fisiologis, kondisi psikologis (Djamarah, 2002). Tetapi pada dasarnya ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengarui hasil belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa (Basuki, 2015). Faktor internal terbagi menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil balajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Salah satu faktor internal yang menjadi perhatian peneliti yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud meliputi inteligensi atau kecerdasan siswa, minat, bakat dan motivasi. Menurut Sudjana (2005) faktor internal memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan “Kecerdasan Intelektual”. Kecerdasan intelektual menurut Ardana (2013) yaitu kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Selanjutnya Haji (2013) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual mengacuh pada kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Khumaidi (2014) yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang erat hubungannya dengan kemampuan pribadi maupun kemampuan dalam bersosialisasi. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, sedangkan paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati. Goleman (2003) dalam Melandy dan Aziza (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya, seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Fenomena tersebut telah menyadarkan kita bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional. Terbukti dari penelitian Fatimah, Pugu dan Alvi (2012) yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual memiliki hubungan positif dengan hasil belajar, namun kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi hasil belajar. Hal tersebut didukung oleh Daud (2012) yang menyatakan semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar dan sebagainya.

Anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembanganya kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan (Basuki, 2015).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita (Misbach, 2008). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena tidak didasarkan rasa keterpaksaan melainkan suatu ibadah hanya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta. Konsep inteligensi spiritual, tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal terhadap sesama makhluk Tuhan.

Aziz (2006) menjelaskan bahwa ketiga bentuk kecerdasan tersebut diatas sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan seseorang hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan.

Tentunya ada yang salah dalam pola pendidikan selama ini, yakni terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual dengan mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sementara itu sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia (Basuki, 2015). Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, dimana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada kecerdasan intektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa di SMA khususnya di Kabupaten Soppeng mengandalkan kecerdasan intelektual untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Mereka kurang memperhatikan proses yang mereka lalui untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Mereka mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, sehingga mereka cenderung tidak jujur pada saat ujian dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa sulit untuk memahami mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi. Biologi bukanlah bidang studi yang hanya mengandalkan hafalan tetapi menggunakan penalaran dan membutuhkan logika. Siswa dididik tidak hanya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial dan mental yang kuat untuk menghadapi persaingan untuk masuk ke perguruan tinggi. Siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya karena siswa tersebut akan mampu menghadapi tekanan dan kesulitan dalam belajar tanpa putus asa sehingga akan mudah memahami biologi khususnya pada materi sistem pencernaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar biologi ?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi ?
3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi ?
4. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi ?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar biologi.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi.
4. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi.
5. **Manfaat Hasil Penelitian**
6. **Manfaat teoritis**

Secara umum, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan dan dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya serta sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan mengadakan kajian lebih luas tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan memperluas pandangan atau wawasan mengenai pentingnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan masalah penelitian ini.
4. Bagi personil sekolah terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar biologi.